

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan SDM merupakan salah satu syarat yang penting bagi pembangunan (Kunandar, 2007:10).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan dewasa ini adalah masih rendah daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansional, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2011:5).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP,2012), pendidikan yang berkualitas merupakan hasil dari proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi secara optimal, efektif, dan efisien antara komponen – komponen pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan sebagai penerus bangsa maka pendidikan harus berkualitas. Idealnya pendidikan yang berkualitas mampu untuk mendorong semangat *invention* (penemuan hal-hal baru) dan semangat inovasi (melakukan perubahan yang positif). Jika komponen pendidikan berkualitas maka pendidikan pun akan berkualitas.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus

dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Rusman, 2012: 4).

Fisika merupakan salah satu cabang sains, yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami konsep fisika. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut harus lebih aktif yang artinya konsep pembelajaran yang digunakan guru harus memusatkan pada aktifitas siswa. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, fakta dilapangan menunjukkan bahwa aktivitas belajar fisika siswa masih kurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan (Rachman dkk., 2012:300).

Kenyataan tersebut tampak berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 15 Medan kepada guru mata pelajaran Fisika, diperoleh data bahwa 67,5% siswa memiliki nilai pelajaran fisika di bawah KKM. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 40 siswa. Sebanyak 32,5% (13 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik, 47,5 % (29 orang siswa) berpendapat fisika biasa – biasa saja, dan hanya 20% (8 orang siswa) yang berpendapat fisika mudah dan menyenangkan.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan wawancara kepada guru fisika dan penyebaran angket pada salah satu kelas X, yaitu metode dan model pembelajaran fisika kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal. Sehingga guru sebagai

satu-satunya penyedia informasi dan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Keaktifan dan keterlibatan siswa juga masih kurang. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa dalam mempelajari pelajaran fisika. Selain itu tidak adanya kerja sama antara siswa yang berkemampuan berpikir yang tinggi dengan siswa yang berkemampuan berpikir rendah selama proses pembelajaran berlangsung (Sihombing,2015).

Seorang siswa dalam belajar fisika dikatakan kurang berhasil apabila perubahan tingkah laku yang terjadi belum mampu menentukan kebijaksanaannya untuk mencapai suatu hasil yang telah ditetapkan secara tepat dalam waktu yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar melibatkan berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil yang optimal. Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil yang optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat karena pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk di terapkan dalam suatu pokok bahasan mata pelajaran fisika karena memungkinkan siswa untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Model pembelajaran inkuiri terbimbing sudah mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terpusat pada siswa, sehingga siswa ikut serta dalam menemukan dan memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Siswa juga bebas mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut atau penekanan dari guru. Ada hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri terbimbing. "*Pertama*, model inkuiri terbimbing menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*). *Ketiga*,

tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya (Sanjaya 2011:196).

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yaitu posisi guru membimbing siswa dengan melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Menurut Sanjaya (2011: 200) pembelajaran inkuiri yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, siswa tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan sehingga siswa yang berifikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah tetap mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan dan siswa mempunyai kemampuan berpikir tinggi tidak memonopoli kegiatan oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus.

Model inkuiri terbimbing ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya; Deta (2013) dengan hasil yaitu adanya peningkatan prestasi belajar kognitif ketika siswa melakukan pembelajaran dengan dengan metode inkuiri terbimbing dan proyek. Nely (2011) dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan model pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap pertemuannya, walaupun peningkatan aktivitas tidak begitu significant. Maliyah (2012) dengan hasil penelitian yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi diskusi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik baik aspek kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Wahyudin (2010) dengan hasil penelitian yaitu bahwa adanya peningkatan nilai koginitif siswa dimana nilai rata-rata kondisi awal siswa 57,50 60,30 pada siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 72,5.

Adapun kelemahan dari peneliti sebelumnya yaitu pengalokasian waktu yang kurang efisien pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti akan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada peneliti sebelumnya adalah peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran efisien dan alokasi waktu yang ditetapkan dalam RPP dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan T.P.2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu :

1. Hasil belajar fisika yang masih rendah
2. Metode, dan model pembelajaran yang masih kurang bervariasi
3. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran
4. Rendahnya minat belajar siswa
5. Kurangnya kerjasama diantara siswa dalam mengerjakan ssuatu penemuan konsep dalam mata pelajaran Fisika.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Objek penelitian adalah siswa SMA Negeri 15 Medan pada Kelas X Semester Genap T.P 2014/2015.
2. Materi yang diajarkan adalah Suhu dan Kalor kelas X Semester Genap T.P 2014/2015.

3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri Terbimbing.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan Suhu dan Kalor Di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan Suhu dan Kalor Di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok materi Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diberi perlakuan model pembelajaran konvensional pada pokok materi Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi suhu dan kalor kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Inkuiri terbimbing pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 15 Medan
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

- Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
- Belajar merupakan suatu kekuatan ataupun sumber daya yang tumbuh dari dalam diri seseorang (individu). Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. (Munir, 2008:146)
- Hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005 : 3).
- Inkuiri terbimbing merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan dengan kegiatan pembelajaran guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa (Arifah, 2014:25).
- Pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan terhadap sejumlah pendengar, kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang terjadi satu arah.